

Dampak Menurunnya Fertilitas di DKI Jakarta Terhadap Perkembangan Hidup Masyarakat

Devi Kurnia Sari¹, Nazwa Qolbi Nurjamil Tamami²

^{1,2}Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Jalan Syeh Moh. Nawawi Albantani No. 30, Kemanisan, Kec. Curug, Kota Serang, Banten, 42171, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 26, 2025

Revised June 14, 2025

Accepted June 19, 2025

Available online June 20, 2025

Kata Kunci

Fertilitas, Menurunnya, Pengaruh, Perkembangan, Masyarakat

Keywords

Fertility, The decline, Influence, Development, Public



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Tingkat kelahiran adalah kemampuan untuk menghasilkan keturunan dalam kaitannya dengan kesuburan wanita. Infertilitas adalah masalah populasi yang terkait dengan proses demografis, karena pengembangan dan dinamika kondisi sosial ekonomi di masyarakat terkait erat. Jumlah masalah hukum di Pemerintah Indonesia 52 pada tahun 2009 digambarkan sebagai poin terpenting dari pembangunan berkelanjutan Indonesia dan pengembangan keluarga, metode berkualitas tinggi. Studi ini menunjukkan bahwa Jakarta adalah salah satu kota terpadat di Indonesia, degradasi pada kesuburan Jakarta, yaitu tingkat kelahiran bayi di kota ini, memiliki tingkat kelahiran terendah di Indonesia. Penurunan tingkat kelahiran bayi di Jakarta dapat diamati karena rendahnya kesuburan kota Jakarta. Kesuburan keseluruhan adalah jumlah rata-rata anak yang lahir selama periode reproduksi. Waktu subur biasanya berkisar antara 15 hingga 49 tahun. Jakarta telah menemukan tingkat kesuburan 1,75 dibandingkan dengan negara lain. Jumlah ini jauh dari batas ideal 2.1 yang diperlukan untuk menjaga keseimbangan populasi. Selain itu, tingkat infertilitas mengikuti

tingkat kelahiran yang relatif rendah sebesar 13,94 dari 1.000 orang. Di kota besar seperti Jakarta, biaya hidup sangat tinggi, dan banyak pasangan muda sedikit melahirkan anak karena alasan keuangan. Peningkatan tingkat kesuburan di Jakarta dapat distabilkan dengan meningkatkan kesadaran sosial akan perubahan sosial dan mencegah kemungkinan menghindari penggunaan fertilisasi in vitro atau IVF.

ABSTRACT

Birth rate is the ability to produce offspring in relation to female fertility. Infertility is a population issue related to demographic processes, as the development and dynamics of socio-economic conditions in society are closely connected. The number of legal issues in the Indonesian Government was 52 in 2009, described as a key point of Indonesia's sustainable development and family development, using high-quality methods. This study shows that Jakarta is one of the most densely populated cities in Indonesia. The decline in fertility in Jakarta, specifically the birth rate in this city, has the lowest birth rate in Indonesia. The decrease in the birth rate in Jakarta can be observed due to the city's low fertility. Total fertility is the average number of children born during the reproductive period. The fertile age usually ranges from 15 to 49 years. Jakarta has found a fertility rate of 1.75 compared to other countries. This number is far from the ideal limit of 2.1 required to maintain population balance. Moreover, the infertility rate follows a relatively low birth rate of 13.94 per 1,000 people. In large cities like Jakarta, the cost of living is very high, and many young couples have few children for financial reasons. Increasing the fertility rate in Jakarta can be stabilized by raising social awareness of social changes and preventing the possible avoidance of using in vitro fertilization (IVF).

1. PENDAHULUAN

Aspek kependudukan merupakan hal yang paling mendasar dalam sebuah pembangunan. Penduduk merupakan pelaku dan juga sasaran pembangunan, disatu sisi para pelaku pembangunan tersebutlah yang dapat menikmati hasil pembangunan itu sendiri. Terkait peran penduduk, kualitas penduduk harus senantiasa ditingkatkan oleh banyak sumber daya yang ada melalui perwujudan keluarga kecil yang berkualitas, serta peningkatan kuantitas penduduk holistik dan persebaran kependudukan. Isu kependudukan menjadi prioritas penting bagi pemerintah Indonesia dimana dalam UU No. 52 tahun 2009 tentang perkembangan

*Corresponding Author

Email: devi1220sari@gmail.com, nazwaqolbi6@gmail.com

kependudukan dan pembangunan keluarga juga menjadi dasar amanat penduduk sebagai titik false dari pembangunan berkelanjutan di Indonesia serta membangun sumber daya manusia yang berkualitas (Mahendra, 2019). Pada dekade-dekade terakhir pertumbuhan penduduk di Indonesia mengalami pergeseran yang signifikan di beberapa daerah, seperti di DKI Jakarta yang mencatatkan angka fertilitas terendah di Indonesia. Salah satu komponen pembentuk pertumbuhan sebuah penduduk adalah fertilitas yang berkontribusi terhadap pertumbuhannya. Fertilitas adalah kemampuan menghasilkan keturunan, fertilitas dikaitkan juga dengan kesuburan wanita. Menurut one expert by BPS, fertilitas adalah isu dalam kependudukan yang berkaitan proses demografi, karena menurut teori fertilitas, dinamikanya sangat terkait dengan kondisi masyarakat pada umumnya secara ekonomi (Maharani, Ramadhanty, Putra, Pratama, & Yuhan, 2020).

Total Fertility Rate (TFR) TFR setiap ibu kota di DKI Jakarta dihitung dengan membagi jumlah kelahiran wanita usia 15-49 tahun dengan jumlah wanita usia 15-49 tahun pada periode yang sama. Angka untuk semua TFR di Jakarta telah menurun drastis dibandingkan dengan rasio SP Sensus Penduduk pada periode sebelumnya. Total Fertility Rate (TFR) adalah rata-rata jumlah anak yang dilahirkan oleh setiap wanita, teknik ini dihitung untuk semua wanita usia 15-49 tahun berdasarkan angka kelahiran menurut kelompok usia. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi TFR, seperti tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, penggunaan kontrasepsi, dan tingkat urbanisasi (Mahendra, 2019). Selain itu, faktor yang juga dapat mempengaruhi kesuburan tersebut adalah faktor demografi atau faktor wilayah semenjak di tempat tinggal.

Berdasarkan Organisasi Kesehatan Dunia menurut kalimat pertama, fertilitas atau biasa disebut dengan kelahiran hidup adalah Keluarnya atau terpisahnya hasil konsepsi berupa bayi dari rahim ibu tanpa peduli berapa lama tingkat kehamilan, setelah itu Memperoleh tanda-tanda kehidupan seperti : detak jantung bayi, bergerak, bernapas dan menangis. Jika proses keluar bayi itu tanpa memperoleh tanda-tanda kehidupan, maka tindakan ini disebut kelahiran tetapi mati. Untuk melakukan pengukuran termasuk dalam tingkat kesuburan ini, terdapat beberapa permasalahan, sehingga pengukuran ini pada kesuburan bisa melalui dua macam pendekatan, yaitu Kinerja Tahunan dan Riwayat Reproduksi yang kemudian juga bisa dibagi lagi menjadi beberapa teknik yang masing-masing dari teknik penghitungan ini memiliki kelebihan juga. Salah satu teknik yang dari pendekatan Performa Tahunan ini adalah Total Fertility Rate atau yang sering disingkat TFR (Maharani et al., 2020). Menurut Abdurrahman (2003), tiga variabel tersebut merupakan komponen yang memiliki dampak signifikan terhadap perubahan penduduk. Faktor-faktor ini meliputi jumlah penduduk, komposisinya, serta pertumbuhan penduduk ideal melalui angka kelahiran, komposisi umur, dan jumlah pertumbuhan atau penurunan penduduk yang dipengaruhi oleh fertilitas (kelahiran), mortalitas (kematian), dan migrasi (perpindahan tempat) (Mahendra, 2019).

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan cara pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber tertulis, seperti koran, jurnal, buku, artikel, dan publikasi lain yang berkaitan dengan topik ini. Metode ini dapat digunakan untuk melakukan penelitian tentang Dampak fertilitas di DKI Jakarta terhadap perkembangan kehidupan masyarakat umum. Kata kunci yang digunakan adalah "Dampak," "Perkembangan Hidup Masyarakat," dan "Fertilitas." Artikel-artikel yang dibahas dalam penelitian ini ditulis dalam bahasa Indonesia, sehingga memberikan konteks yang sangat relevan dengan topik penelitian. Penerapan metode ini dalam studi mengenai dampak fertilitas terhadap perkembangan cara hidup masyarakat di DKI Jakarta dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik tersebut, menjadikannya alat penting untuk mengurangi dan mengendalikan jumlah tanah fertilitarian di masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut BPS (Badan Pusat Statistik), fertilitas merupakan kemampuan dalam menghasilkan keturunan yang dikaitkan dengan kesuburan wanita. Fertilitas merupakan salah satu isu dalam kependudukan yang dihubungkan dengan proses demografi karena dinamikanya

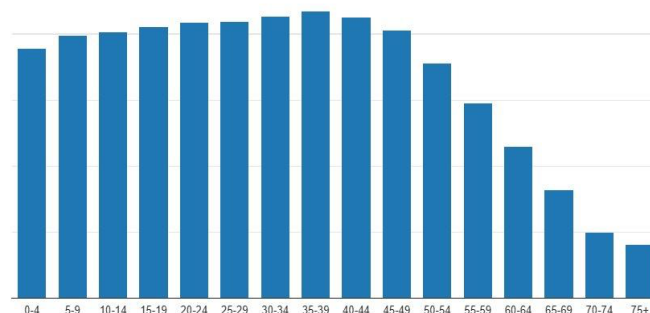
sangat berkaitan dengan perkembangan kondisi sosial ekonomi masyarakat (Maharani et al., 2020). Menurut Bogue dalam Bagoes (2000), Hatmaji (2004), Rusli (1996). Fertilitas merupakan salah satu komponen pertumbuhan penduduk yang bersifat menambah jumlah penduduk. Akan tetapi, dalam perkembangan ilmu demografi, fertilitas lebih diartikan sebagai hasil reproduksi yang nyata (bayi lahir hidup) dari seorang wanita atau sekelompok wanita. Sedangkan menurut Sinuraya dalam Haslam (2017), kelahiran merupakan banyaknya bayi yang lahir dari wanita, ada bayi yang disebut lahir hidup yaitu lahirnya seorang bayi yang menunjukkan tanda-tanda kehidupan, tidak diperkirakan beberapa lama bayi tersebut menunjukkan tanda-tanda kehidupan tersebut (Rahman, 2018). Salah satu adalah DKI Jakarta, yang mencatat angka fertilitas terendah di Indonesia. Salah satu komponen yang dapat mempengaruhi pertumbuhan sebuah penduduk adalah fertilitas yang berkontribusi terhadap pertumbuhannya (Maharani et al., 2020). Namun jika melihat Total Fertility Rate (TFR), Jakarta mencatat angka 1,75, terendah dibandingkan provinsi lain. Angka ini menunjukkan bahwa rata-rata seorang perempuan di Jakarta hanya melahirkan kurang dari dua anak sepanjang masa reproduksinya. Angka ini jauh dari batas ideal 2,1 yang dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan populasi tanpa migrasi. Angka kelahiran total (Total Fertility Rate/TFR) dihitung dengan membagi jumlah kelahiran perempuan usia 15-49 tahun dengan jumlah perempuan usia 15-49 tahun pada periode yang sama. Jumlah angka TFR di Jakarta menurun drastis dibandingkan dengan Sensus Penduduk (SP) pada periode-periode sebelumnya.

Kelahiran Total (TFR) di Jakarta



Tak hanya itu, angka Crude Birth Rate (CBR) atau angka kelahiran kasar di Jakarta juga tergolong rendah, yakni 13,94 kelahiran per 1.000 penduduk. Ini semakin mengonfirmasi bahwa ibu kota mengalami tren penurunan kelahiran yang bisa berdampak pada struktur demografi dalam beberapa dekade ke depan.

Proporsi penduduk Jakarta



Kota-kota besar seperti Jakarta memiliki biaya hidup yang sangat tinggi, dan banyak orang tidak mampu memiliki anak atau memiliki lebih dari satu anak karena keterbatasan finansial. Jika dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia, tingkat pendidikan perempuan di Jakarta juga lebih tinggi, yang mungkin berdampak pada keinginan orang tua untuk memiliki anak. Jika tren ini berlanjut, Jakarta mungkin akan menghadapi penurunan jumlah penduduk dalam beberapa tahun ke depan. Hal ini disebabkan oleh angka kelahiran, yang akan mempengaruhi jumlah orang di negara ini yang dapat meningkatkan sistem pensiun, layanan kesehatan, serta produktivitas kerja (Tirta, 2025). Faktanya, menurut Davis dalam Bagoes Mantra

(2003), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya fertilitas dapat dibagi menjadi dua kategori: demografi dan faktor non-demografi.

1. Demografi adalah faktor yang mencakup struktur perkawinan, usia perkawinan pertama, paritas, disrupsi perkawinan, dan proporsi perkawinan.
2. Faktor-faktor non-demografi meliputi keadaan ekonomi penduduk, tingkat pendidikan, perbaikan status wanita, urbanisasi, dan industrialisasi.

Namun, menurut Davis dan Blake dalam Oktavia (2014), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi fertilitas, khususnya:

1. Pendekatan Sosial
Studi ini adalah salah satu dari sedikit studi ilmu sosial yang menjelaskan berbagai faktor yang mempengaruhi fertilitas. Ada tiga langkah penting dalam proses kelahiran, yaitu tahap hubungan kelamin, tahap kehamilan, dan tahap dalam konsepsi. Tahap ketiga ini dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, dan budaya tempat wanita dan masyarakat umum berjuang.
2. Pendekatan Ekonomi
Dua strategi ekonomi yaitu strategi utilitas dan strategi biaya yang digunakan untuk mengevaluasi dan merawat anak dapat dilihat dalam pendekatan ini. Bagi anak-anak, utilitas berarti memberikan rasa tujuan kepada orang lain, seperti mentransfer sumber daya ekonomi kepada orang lain dengan memberi mereka uang ketika mereka membutuhkannya.
3. Jenjang pendidikan
Dalam pendekatan ini, pendidikan adalah proses yang harus meningkatkan keterampilan, pengetahuan, pengetahuan, kemandirian atau kepribadian seseorang.
4. Struktur Usia
Dengan pendekatan ini, pengaruh wanita memiliki dampak besar pada kesuburan. Ini karena ini terkait dengan usia pernikahan pertama dan usia pernikahan pertama. Wanita lanjut usia biasanya lebih muda, sehingga mereka juga memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah dan status sosial ekonomi yang lebih rendah.
5. Kematian bayi
Kematian bayi atau biasanya disebut kematian bayi adalah salah satu faktor demografis. Kematian juga dapat digunakan sebagai indikator yang terkait dengan kesehatan dan tingkat perkembangan manusia (Sapto Bagaskoro, Aditya Alamsyah, & Ramadhan, 2022).

Faktor-faktor penyebab infertilitas ini dapat disebabkan oleh salah satu atau kedua faktor berikut. Ada beberapa faktor yang menyebabkan infertilitas pada wanita, antara lain: (1) rongga peritoneal di perut, endometriosis, (2) ovarium atau cadangan telur yang kurang, (3) saluran telur (tuba falopi) yang tersumbat, dan (4) rahim dan serviks, di mana terdapat polip, infeksi yang menyebabkan gangguan rahim, atau lendir serviks yang menghambat perjalanan sperma menuju rahim. Ada dua faktor yang berkontribusi pada infertilitas pria, yaitu: (1) kualitas sperma yang rendah, dan (2) kemampuan sperma dalam berhubungan seksual, seperti ketidakmampuan ereksi yang rendah dan sperma tidak dapat menembus (Prodia, 2017).

Dalam teori Ronald Friedman dalam bukunya, *The Sociology of Human Fertility* (1975) menjelaskan bahwa tingkat kesuburan dipengaruhi oleh faktor langsung dan tidak langsung. Faktor-faktor yang termasuk dalam faktor tidak langsung tercantum di bawah ini.

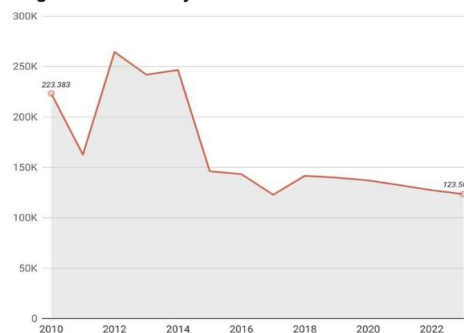
1. Demografi termasuk usia dan tempat tinggal.
2. Ekonomi sosial ekonomi termasuk tingkat pendidikan, status pekerjaan, jenis pekerjaan dan kemakmuran.
3. Kematian, kematian seorang anak di bawah usia lima tahun.
4. Norma, meliputi jumlah anak yang diinginkan, jenis kelamin yang diinginkan, keinginan suami terhadap jumlah anak, serta pendapat suami terhadap Keluarga Berencana.
5. Termasuk lingkungan (program), akses ke perencanaan keluarga atau kesehatan dan keputusan KB. Faktor langsung yang dapat mempengaruhi kesuburan dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu::

1. Faktor -faktor yang mempengaruhi kemungkinan hubungan seksual (variabel karakter yang berbeda), seperti usia pernikahan pertama, hubungan seksual awal, dan status status pernikahan.
2. Faktor -faktor yang mempengaruhi kemungkinan konsepsi (variabel konseptual), seperti kontrol kelahiran, menyusui eksklusif, dan menstruasi segera setelah lahir, melakukan hubungan seksual dan infertilitas segera setelah lahir.
3. Faktor -faktor yang mempengaruhi kehamilan dan kelahiran (variabel kehamilan) (Dark & Wibowo, 2023).

Jakarta tetap menjadi salah satu kota terpadat di Indonesia, tetapi efek dari penurunan kesuburan Jakarta di balik semua ini, yaitu tingkat kelahiran bayi di kota ini terus menurun, dengan tingkat kesuburan terendah di Indonesia. Data BPS dan Dukcapil (2010-2023) menunjukkan angka kelahiran di Jakarta pada tahun 2010 adalah 223.383 jiwa. Kemudian angka mengalami penurunan pada 2011 menjadi 162.688 jiwa. Tingkat kelahiran memuncak pada tahun 2014, mencapai 264.548. Namun, tingkat kesuburan Jakarta berlanjut hingga 2023, mencapai hanya 123.561 orang pada tahun 2023. Di bawah ini adalah grafik tingkat kesuburan Jakarta.

Penurunan tingkat kesuburan bayi di Jakarta dapat diamati dengan rendahnya kesuburan kota atau tingkat kesuburan total (TFR). Total kesuburan adalah jumlah rata -rata anak yang lahir dari seorang wanita selama periode reproduksi. Waktu subur ini biasanya berkisar antara 15 hingga 49 tahun. Idealnya, jumlahnya adalah TFR 2.1, sehingga wanita akan memiliki setidaknya dua anak di masa subur dan mati.

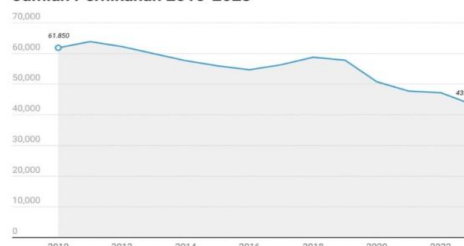
Angka Kelahiran Bayi 2010-2023



Dalam jumlah ini, jumlah populasi stabil di satu area. Jika angka ini di bawah 2.1, populasi bisa jatuh ke wilayah tersebut. Menurut data jumlah populasi untuk tahun 2020, TFR Jakarta berada di bawah TFR Indonesia Jumlah 2,18 1,75. Nomor TFR di Jakarta ini adalah yang terendah di Indonesia.

Cara lain untuk mengurangi angka kelahiran bayi di Jakarta adalah melalui penurunan jumlah pernikahan di kota. Menurut data BPS, jumlah pernikahan di Jakarta mencapai 61.850 pada 2010. Namun, angka ini turun menjadi 43.363 pernikahan pada tahun 2023. Dalam grafik ini, data tentang penurunan pernikahan di Jakarta dapat dilihat pada periode 2010-2023 (Edwin, 2024).

Jumlah Pernikahan 2010-2023



Penurunan angka kelahiran anak di Jakarta tidak dapat dinyatakan dalam definisi bahwa wanita Jakarta membatasi jumlah tren, anak -anak, Jakarta atau anak -anak yang lahir. Sebagai Pusat Pemerintah dan Pusat Ekonomi, wanita Jakarta memiliki proporsi pendidikan yang lebih tinggi, sehingga usia masuk ke tingkat pernikahan lebih sering terjadi pada usia dewasa. Misalnya,

lebih dari 30 tahun yang lalu, wanita Jakarta cenderung memprioritaskan karir mereka sebelum memikirkan pernikahan, termasuk memprioritaskan bisnis keuangan mereka (Ginting, 2025).

Ketika datang untuk mencegah kesuburan berkurang seolah-olah tidak berkelanjutan, ada beberapa pilihan dan upaya untuk membuat kesuburan tidak berkelanjutan.

1. Jadi perubahan sosial.
2. Menyediakan perumahan yang terjangkau dan pemantauan kadar bahan toksik dalam reproduksi agar lingkungan bisa terselamatkan dari populasi.
3. Hindari prioritas saat digunakan fertilisasi in vitro (IVY) atau ketika disebut sebagai "IVF" untuk mengatasi infertilitas.
4. Naikkan kesadaran sosial dan politik akan perubahan demografis di masa depan (Meidyana, 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan data-data yang sudah dijelaskan diatas, pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terjadinya penurunan fertilitas di DKI Jakarta tidak hanya disebabkan oleh biaya hidupnya saja, tetapi juga dapat dilihat dari faktor-faktor nya, baik faktor secara langsung ataupun tidak langsung dan juga faktor demografi dan nondemografi. Jakarta mencatat angka 1,75 sebagai kelahiran terendah dibandingkan Provinsi lainnya. Angka ini sangat jauh dari batas ideal 2,1 yang dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan populasi. Selain itu, angka Crude Birth Rate (CBR) yang merupakan angka kelahiran kasar yang tergolong rendah yakni dengan angka 13,94 kelahiran dari per 1.000 penduduk. Selain itu, penurunan fertilitas di DKI Jakarta juga bisa disebabkan oleh tingkat pendidikan perempuan yang cukup tinggi sehingga dapat mempengaruhi usia pernikahan dalam keputusan untuk memiliki anak. Dalam permasalahan ini, dengan jumlah penduduk yang tidak terus membengkak, Jakarta bisa lebih fokus pada peningkatan kualitas hidup, pembangunan infrastruktur yang lebih efisien, serta keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

REFERENSI

- Darki, Ni Wayan Yustika Agustin, & Wibowo, Arief. (2023). Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Fertilitas di Indonesia: Review Literatur. *Media Gizi Kesmas*, 12(1), 530–536.
<https://doi.org/10.20473/mgk.v12i1.2023.530-536>
- Edwin, Nala. (2024). Tingkat Kesuburan Jakarta Terendah Se-Indonesia, Jumlah SD Ikut Turun. Retrieved from detikedu website: <https://www.detik.com/edu/edutainment/d-7406367/tingkat-kesuburan-jakarta-terendah-se-indonesia-jumlah-sd-ikut-turun>
- Ginting, Daud. (2025). Menelisik Fenomena Angka Kelahiran di Jakarta Rendah. Retrieved from kompasiana website:
<https://www.kompasiana.com/daudginting/67a61f6734777c12c2242b72/menelisik-fenomena-angka-kelahiran-di-jakarta-rendah>
- Maharani, Vivvy, Ramadhanty, Annisa Putri, Putra, Galang Madya, Pratama, Iqbal Mukti, & Yuhan, Risni Juliaeni. (2020). Penentuan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Fertilitas Di Indonesia Tahun 2017 Dengan Metode Multiple Classification Analysis (Analisis Data SDKI 2017). *Business Economic, Communication, and Social Sciences (BECOSS) Journal*, 2(3), 241–249. <https://doi.org/10.21512/becossjournal.v2i3.6478>
- Mahendra, A. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fertilitas Di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 3(2), 223–242. <https://doi.org/10.54367/jrak.v3i2.448>
- Meidyana, Savira. (2023). Angka kelahiran terus menurun pada abad ini. Kenapa dan bagaimana mencegahnya? Retrieved from theconversation website:
<https://theconversation.com/angka-kelahiran-terus-menurun-pada-abad-ini-kenapa-dan-bagaimana-mencegahnya-215262>
- Prodia. (2017). Fertilitas Menurun Seiring Meningkatnya Usia. Retrieved from prodia.co website: cnbcindonesia.com/research/20250207111516-128-608790/waspada-jakarta-menuju-kota-sepi-kelahiran
- Rahman, Abdul. (2018). Menelusur Determinan Tingkat Fertilitas Jurnal AccesS Abstract : Tracking Determinants of Fertility Levels. *Jurnal Ecces*, 5(9), 57–77.

- Sapto Bagaskoro, Dwi, Aditya Alamsyah, Fiqih, & Ramadhan, Surya. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Demografi: Fertilitas, Mortalitas Dan Migrasi (Literature Review Perilaku Konsumen). *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 2(3), 303–312.
<https://doi.org/10.38035/jihhp.v2i3.1042>
- Tirta, Emanuella Bung Asmara Ega. (2025). Waspada! Jakarta Menuju Kota Sepi Kelahiran. Retrieved from CNBC Indonesia website:
<https://www.cnbcindonesia.com/research/20250207111516-128-608790/waspada-jakarta-menuju-kota-sepi-kelahiran>